

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang menyalin, menduplikasi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

KOMUNIKASI PARIWISATA DALAM PENGEMBANGAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA WISATA DI KECAMATAN BANTAN

Nurjanah, Yasir

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

e-mail: janah_kom@yahoo.com

Abstrak

Minimnya kemampuan pemahaman masyarakat tentang pemberdayaan daerah tujuan wisata, minimnya kemampuan memanfaatkan teknologi, perencanaan yang tak berorientasi solusi (proyek), kebijakan yang berubah-ubah, fasilitas dan sarana prasarana yang bermutu rendah, manajemen yang tidak berorientasi *base community*, keterbatasan biaya pemeliharaan produk, ketidakjelasan pembinaan, kesalahan dalam menganalisa pasar, kesalahan positioning destinasi/produk, rendahnya kualitas, kuantitas dan efektifitas promosi merupakan sedikit dari permasalahan umum pariwisata yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk komunikasi pemberdayaan, media komunikasi yang digunakan, serta pandangan masyarakat tentang pentingnya perilaku masyarakat dalam pengembangan daerah sebagai desa wisata. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk komunikasi pemberdayaan dalam program pemberdayaan masyarakat sadar wisata adalah pendampingan dan penyuluhan, sosialisasi, pemberian fasilitas alat dan permodalan, membuat kampung nelayan, dan pengembangan desa wisata. Media komunikasi dalam program pemberdayaan masyarakat sadar wisata yaitu melalui media massa cetak, website, plang nama, baliho dan spanduk, kalender dan poster, film atau compact disk (CD). Sedangkan perilaku masyarakat dalam mengembangkan potensi daerah sebagai desa wisata yaitu peningkatan keterampilan nelayan dan keluarganya dalam mengelola hasil tangkapan, memperbaiki sikap yang merusak lingkungan dengan mensosialisasikan pentingnya menjaga kelestarian sumber daya alam serta peningkatan manajemen usaha dan verifikasi usaha yang disertai penguatan ekonomi keluarga melalui usaha produktif.

Kata kunci: komunikasi pemberdayaan, pariwisata, pemberdayaan nelayan.

PENDAHULUAN

Minimnya kemampuan pemahaman masyarakat tentang pemberdayaan daerah tujuan wisata, minimnya kemampuan memanfaatkan teknologi, perencanaan yang tak berorientasi solusi (proyek), kebijakan yang berubah-ubah, fasilitas dan sarana prasarana yang bermutu rendah, manajemen yang tidak berorientasi *base community*, keterbatasan biaya pemeliharaan produk, ketidakjelasan pembinaan, kesalahan dalam menganalisa pasar, kesalahan positioning destinasi/produk, rendahnya kualitas, kuantitas dan efektifitas promosi merupakan sedikit dari permasalahan umum pariwisata yang terjadi.



Pelaku kepariwisataan secara langsung diharapkan dapat menyentuh dan melibatkan masyarakat sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Salah satu pendekatan pengembangan wisata alternatif adalah desa wisata untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata. Ramuan utama desa wisata diwujudkan dalam gaya hidup dan kualitas hidup masyarakatnya. Keaslian juga dipengaruhi keadaan ekonomi, fisik dan sosial daerah pedesaan tersebut. Dengan demikian, pemodelan desa wisata harus terus dan secara kreatif mengembangkan identitas atau ciri khas daerah.

Keaslian akan memberikan manfaat bersaing bagi produk wisata pedesaan. Unsur-unsur keaslian produk wisata yang utama adalah kualitas asli, keorisinalan, keunikan, ciri khas daerah dan kebanggaan daerah diwujudkan dalam gaya hidup dan kualitas hidup masyarakatnya secara khusus berkaitan dengan perilaku, integritas, keramahan dan kesungguhan penduduk yang tinggal dan berkembang menjadi milik masyarakat desa tersebut.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka yang menjadi rumusan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Komunikasi Pariwisata dalam pengembangan Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata di Kecamatan Bantan. Dari rumusan masalah tersebut maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah: Bentuk komunikasi pemberdayaan dalam program pemberdayaan masyarakat sebagai desa sadar wisata, Media komunikasi yang digunakan dalam program pemberdayaan masyarakat sadar wisata, Pandangan masyarakat tentang pentingnya perilaku masyarakat dalam pengembangan daerah sebagai desa wisata?

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Pariwisata

Prinsip komunikasi adalah mengubah perilaku, strategi merupakan cara, metode, rencana atau pola yang dipergunakan dalam upaya menyampaikan pesan agar diikuti dengan perubahan perilakunya. Untuk mewujudkan hal ini, diperlukan pemrakarsa perencana, pengawas penyelenggaraan dan pembina program. Sedangkan Pemberdayaan individu pada masyarakat dapat dilakukan melalui proses penyadaran pada mereka terhadap situasi dan kondisi lingkungan, kebutuhan, keinginan, dan kemampuan. Proses penyadaran tersebut harus dilakukan melalui proses dialog. Komunikasi sangat diperlukan dalam



penyampaian promosi kepariwisataan. Secara etimologis, kata Pariwisata berasal dari bahasa Sangsekerta

- a. Pari berarti banyak, berkali-kali atau berputar-putar.
- b. Wisata berarti perjalanan atau bepergian. (Winangsih, 2010:118)

Jadi, kata Pariwisata diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat lain.

Komunikasi pariwisata adalah suatu aktivitas manusia dalam menyampaikan informasi tentang perjalanan ke suatu daerah maupun objek wisata yang akan dikunjungi wisatawan sambil menikmati perjalanan dari suatu objek wisata ke objek wisata lain, agar wisatawan tertarik dan sampai pada suatu tindakan untuk mengunjungi.

Komunikasi Pemberdayaan dan Partisipatif

Pemberdayaan sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar masyarakat lapisan bawah terhadap an-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan (Sutoro, 2002). Untuk memungkinkan masyarakat memiliki kemampuan memecahkan masalahnya sendiri, hal yang dibutuhkan adalah bentuk komunikasi yang mengkondisikan mereka bebas berpendapat dan mengungkapkan diri secara terbuka sesuai nilai yang mereka miliki. Oleh karena itu, model komunikasi yang searah atau model linier tentu tidak tepat dalam konteks komunikasi pemberdayaan. Pendekatan atau model komunikasi yang tepat adalah model komunikasi yang memungkinkan adanya pertukaran informasi antar komponen dalam proses komunikasi dengan banyak dimensi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif. Sedangkan Lokasi penelitian di desa Lembang Pesisir Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Data dalam penelitian ini dikumpulkan berdasarkan obeservasi. Wawancara, dan dokumentasi.

PEMBAHASAN



Bentuk Komunikasi Pemberdayaan Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Sadar Wisata

Dinas kelautan dan Perikanan (DKP) merupakan pihak yang paling bertanggungjawab dalam melaksanakan pemberdayaan nelayan di Kabupaten Bengkalis. Tugas Dinas Kelautan dan Perikanan adalah membantu Bupati melaksanakan urusan Pemerintahan Daerah berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan dibidang Kelautan dan Perikanan serta menyelenggarakan fungsi: Perumusan Kebijakan Teknis dibidang Kelautan dan Perikanan, penyelenggaraan kebijakan Pemerintah dan Pelayanan Umum dibidang Kelautan dan Perikanan, Pembinaan dan Pelaksanaan tugas di bidang Kelautan dan Perikanan, dan Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Bupati sesuai dengan Tugas dan Fungsinya. Program pemberdayaan masyarakat nelayan, umumnya didasarkan pada usulan masyarakat melalui Musyawarah Rencana Pembangunan (MUSREMBANG).

Ada tiga tahapan konsep inovasi yang akan dilakukan pemerintah Kabupaten Bengkalis yakni hulu, proses dan pasar. Dibagian hulu, penggunaan teknologi tepat guna dapat digunakan dalam memaksimalkan kegiatan mendukung eksplorasi sumberdaya alam kelautan dan perikanan. Teknologi yang bisa digunakan yakni teknologi produksi benih unggul, teknologi alatangkap, teknologi penunjang energi dan instalasi pengolahan air. Pada bagian proses, teknologi tepat guna digunakan untuk pemisahan daging dan tulang ikan, pengasapan ikan, pengolahan ikan menjadi makanan yang bahan bakunya ikan udang seperti kerupuk ikan, kerupuk udang, dan lainnya. Sementara pada tahap pasar, diterapkan beberapa teknologi pengemasan, kegiatan pasca produksi, wisata bahari dan kawasan ekonomi kreatif.

Pendampingan dan Penyuluhan

Keberadaan pendampingan sangat dibutuhkan dalam setiap program pemberdayaan, termasuk dalam hal kesadaran masyarakat dalam menciptakan desa wisata. Masyarakat belum memiliki sendiri karena masih disebabkan oleh kekurangan, tingkat penguasaan ilmu pengetahuan yang masih rendah, dan masih banyak yang mempertahankan kebiasaan lama yang sudah membudaya. Oleh karena itu peran pendamping sangat penting terutama mendampingi masyarakat dalam menjalankan aktivitas dan usahanya.

Mereka para petugas tersebut ditempatkan langsung di UPTD Kecamatan-kecamatan. Sehingga mereka ini lebih banyak berperan untuk terjun



ke masyarakat nelayan, berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung dibanding pegawai di kantor yang hanya berperan sebagai pelaksana teknis untuk administrasi.

Selain melalui pendampingan, bentuk komunikasi yang dilakukan pemerintah Kabupaten Bengkalis adalah dengan melakukan berbagai kegiatan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan ini dilakukan dengan cara mendatangkan dari berbagai universitas seperti Universitas Riau dan perguruan tinggi lain dari Jawa. Sosialisasi

UPTD perikanan dan kelautan bekerja sama dengan Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten melakukan sosialisasi terkait bantuan sosial/hibah untuk para nelayan. Kegiatan sosialisai bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarkat akan pentingnya mengelola desa dan aset yang dimilikinya. Kegiatan sosialisasi sasarannya adalah kelompok nelayan, kelompok pengolah perikanan. Program-program pemerintah tersebut penting untuk disosialisasikan dengan matang sehingga penerimanya dapat tepat sasaran sesuai rencana dan program pemerintah. Selain sosialisai dalam bentuk kegiatan, sosialisasi melalui even tahunan atau perlombaan yang sering dilakukan di berbagai moment tentu sangat layak disampaikan. Bahkan penggunaan media radio-radio lokal akan juga bisa sangat efektif.

Pemberian Fasilitas Alat dan Permodalan

Pemerintah Daerah dan juga Pusat memberikan akses dan fasilitas untuk meningkatkan produksi hasil olahan yang kreatif, seperti hasil makanan olahan yang mampu menjadi produk unggulan ciri khas desa. Bentuk produk unggulan ini dapat menjadi "brand image" yang mampu mengangkat nama desa atau daerah terkait.

Membuat Kampung Nelayan

Pemerintah Kabupaten Bengkalis pernah mengulirkan program penataan kawasan pemukiman nelayan tradisional di Kecamatan Bantan, berupa pembangunan rumah layak huni dan sanitasi tepatnya tahun 2012.

Namun keberadaan pemukiman nelayan ini tidak ditunjang dengan fasilitas yang cukup baik untuk melengkapinya sebagai tempat tinggal. Bahkan tempat beberapa lama tidak ditempati karena tidak dilengkapi fasilitas. Setelah beberapa lama baru masuk seperti listrik, namun untuk air minum, air mencuci, dan mandi masyarakat sebagian harus menampung air hujan. Hal ini karena mereka ditempatkan dipesisir tepat di pinggir pantai, dimana akses air susah.



Pengembangan Desa Wisata

Pada umumnya desa wisata menyuguhkan kegiatan wisata yang bertujuan untuk memperkenalkan dan memberikan pengalaman bagi wisatawan untuk merasakan kehidupan pedesaan seperti pengalaman budaya serta tradisi yang ada di desa, merasakan makanan khas dari desa tersebut, serta melakukan kegiatan yang merupakan kearifan lokal masyarakat desa.

Pemerintah Bengkalis tepatnya di kecamatan Bantan dengan bersinergi pada beberapa dinas telah mempromosikan pantai seperti Selat Baru dan Pampang Pesisir sebagai basis pariwisata. Beberapa kegiatan tahunan sering dibuat untuk menunjang dan mempromosikan daerah wisata ini. Beberapa iven yang dilakukan adalah festival pantai Selat Baru dengan berbagai perlombaan-perlombaan yang di pusatkan, festival pantai rupa, ritual mandi safar, dan lain sebagainya.

Media Komunikasi dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Sadar Wisata

Media komunikasi adalah sarana utama Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten bengkalis dalam melaksanakan program pemberdayaan sadar wisata.

Sesuai dengan fungsi media komunikasi itu sendiri menurut Dinas Perikanan dan kelautan media komunikasi memiliki fungsi efektifitas, dimana media komunikasi mempermudah kelancaran penyampaian informasi. Berdasarkan analisis jangkauan yang efektif dalam penyebaran informasi adalah dengan menggunakan:

Media Massa Cetak

Situs resmi Pemerintah Kabupaten Bengkalis adalah www.bengkaliskab.go.id. Situs ini juga terhubung dengan situs-situs lainnya yang berada di bawah pemerintahan kabupaten, seperti situs humas Bengkalis, dan situs-situs dinas atau badan lainnya termasuk dinas kelautan dan perikanan. Melalui keberadaan website ini agar masyarakat dapat mengetahui seluruh informasi tentang kebijakan pemerintah di dalam pengelolaan sektor perikanan dan kelautan di Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

Plang Nama, Baliho dan Spanduk

Media luar ruangan juga banyak digunakan oleh pemerintah untuk mensosialisasikan dan memberikan informasi kepada masyarakat akan pentingnya menjaga desa yang peduli lingkungan. Berikut adalah contoh plang nama lokasi pemukiman dan sekaligus sebagai kampanye untuk masyarakat.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang menguraikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Beberapa pesan yang disampaikan adalah: "Hutan Mangrove Rindang, Ikan dan Udang Riang. Masyarakat Senang, Rezki Pun Datang". Beberapa pesan dibuat dengan tumpang tindih, sebagaimana ditemukan pada plang tanda tempat pemukiman nelayan, di sana juga diselipkan pesan "Laut Masa Depan Kita".

Pesan-pesan komunikasi sebagaimana pada gambar di atas kalau dilihat perencanaan pesan dan tata letaknya belum mengandung unsur-unsur informatif dan persuasif yang tepat. Nyatanya memang tidak banyak mengingatkan masyarakat, terlihat warna pesan yang sudah mulai pudar dan lokasinya bahkan tidak tampak lagi karena terlindungi oleh pondok nelayan untuk berjualan ikan tangkapan mereka. Karena lebih dekat dengan jalan sebagai akses lalu lalang masyarakat ramai.

Kalender dan Poster

Penggunaan media untuk pemberdayaan masyarakat memang tidak semasif penggunaan media untuk kampanye politik. Berbagai media seperti poster, stiker, kalender, jam dinding, dan lain-lain banyak digunakan dalam kampanye politik. Namun untuk kegiatan program pemerintah seperti program pemberdayaan masyarakat dibuat hanya dalam berbagai jenis media. Seperti yang dapat ditemukan pada kalender, media ini banyak disebar dan dibagikan kepada perkumpulan nelayan.

Film atau Compact Disk (CD)

Pembuatan dan penyebaran pesan pemberdayaan masyarakat melalui film animasi telah dilakukan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan melalui kerja sama dengan *Marine and Coastal Resources Management Project* (MCRMP). Salah satu filmnya berjudul "Pertualangan Anak Negeri Junjungan: Penghuni Laut". Film animasi ini adalah seri film animasi "Cintai Lingkungan Sedini Mungkin" yang memuat pesan-pesan tentang pentingnya menjaga laut dan lingkungannya, dengan cara tidak membuang sampah di laut, memelihara lingkungan hutan bakau, dan banyak lainnya. Film ini dinarasikan dengan visualisasi yang memang kurang jelas dari sisi gambar dan pencahayaannya, meskipun dalamemasannya sudah banyak memvariasikan dengan nyanyian atau senandung sebagai ciri khas budaya melayu.

Perilaku Masyarakat Dalam Mengembangkan Potensi Daerah Sebagai Desa Wisata



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang menguraikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Kawasan pantai yang menarik, dan menjadi tujuan wisata dan sudah dikenal oleh masyarakat luar melalui berbagai media yang sudah disosialisasikan oleh pemerintah maupun masyarakat itu sendiri. Namun, sampai saat ini masyarakat di sekitar objek yang menjadi sasaran kepariwisataan belum merasa melibatkan secara langsung, dan bahkan masyarakat masih ada yang belum mengetahui dan menyadari bahwa daerahnya memiliki potensi sebagai objek wisata yang sudah diprogramkan oleh pemerintah daerah. Masyarakat masih bersikap masa bodoh atau acuh tak acuh dengan potensi wisata yang ada.

Menghadapi permasalahan masyarakat pesisir di desa yang menjadi sasaran penelitian sangat penting. Maka dalam pengaplikasian di lapangan dapat dilihat pengkomunikasian program-program sebagai berikut: Peningkatan keterampilan nelayan dan keluarganya dalam mengelola hasil tangkapan, memperbaiki sikap yang merusak lingkungan dengan mensosialisasikan pentingnya menjaga kelestarian sumber daya alam.

Secara kultural, komunitas masyarakat nelayan di kecamatan Bantan memiliki nilai-nilai yang berlaku untuk mengatur hubungan-hubungan (interaksi sosial), baik hubungan dengan alam maupun sesamanya. Unsur pengikat tersebut mencakup sebagai sarana interaksi dalam komunikasi, aktivitas interaksi, kesinambungan, identitas, lokasi, sistem adat dan norma, organisasi tradisional berkaitan dengan hubungan antara masyarakat dengan alam sebagai daerah wisata yang masyarakat sendiri sebenarnya belum menyadarinya, bahwa daerahnya memiliki sumber daya alam yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daerah wisata.

Peningkatan manajemen usaha penangkapan dan diversifikasi usaha yang disertai penguatan ekonomi keluarga melalui usaha produktif.

Pengembangan objek dan daya tarik wisata perlu perencanaan yang matang, terutama dari masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik bagi wisatawan yang mampu dan bisa mendatangkan dan menarik bagi wisatawan dari berbagai potensi serta perlunya sosialisasi dari instansi terkait dalam rangka menggalakkan sapta pesona dan paket desa wisata terpadu.

Jenis pengolahan hasil perikanan yang sudah dilakukan antara lain:

Pengeringan ikan atau penggaraman, untuk menghasilkan ikan kering/ikan asin untuk berbagai jenis ikan seperti ikan biang, ikan tenggiri, ikan barang, dan sebagainya. Sedangkan pengolahan ikan hasil tangkapan juga bisa dijadikan sebagai produk-produk yang memiliki nilai jual tinggi seperti abon ikan,



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

terasi, kerupuk ikan/kerupuk udang dengan berbagai variasi produk, Pengolahan ikan panggang, ikan asap dan lain-lain. Pembuatan aneka makanan lainnya juga sudah dilakukan seperti baso ikan, sosis ikan, siomay dan makanan lainnya. Pemasaran hasil olahan perikanan yang bergerak dalam kegiatan usaha pemasaran hasil perikanan masih berdiri sendiri belum dipadukan dengan unit-unit usaha yang ada seperti koperasi.

Pelaksanaan program komunikasi pemberdayaan dalam rangka memperbaiki dan memberi peluang kepada masyarakat nelayan tradisional agar dapat meningkatkan pendapatan keluarga sebagai daerah wisata yang telah dicanangkan oleh pemerintah, paling tidak ada dua jalan yang bisa ditempuh yaitu pertama, dengan cara mendorong pergeseran cara pandang status nelayan tradisional menjadi nelayan modern kedua, dengan cara tetap membiarkan nelayan tradisional tetapi dengan memfasilitasi mereka agar lebih berdaya dan memiliki kemampuan sebagai penyangga ekonomi keluarga dalam menghadapi tekanan krisis ekonomi.

Ada beberapa hal yang menjadi perhatian sebelum melaksanakan program pemberdayaan kepada masyarakat nelayan yaitu: *pertama*, sejak awal harus disadari bahwa upaya pemberdayaan nelayan tradisional tidak mungkin dilakukan dengan cara menstranpalantasikan teknologi yang sifatnya modern kepada kelompok nelayan tradisional secara *top down*, seperti pemberian bantuan alat pengering ikan untuk dijadikan sebagai ikan asin.

Strategi pemberdayaan nelayan tradisional seharusnya mempertimbangkan dan harus mengacu pada keberadaan pratana sosial budaya dan kebutuhan masing-masing komunitas lokal nelayan tradisional.

Kedua, bantuan kepada kelompok nelayan tradisional tidak berorientasi pada kepentingan jangka pendek, hanya sekedar menekankan pada efisiensi pengambilan dana yang disediakan oleh pemerintah. Seharusnya, semua kegiatan lebih berorientasi pada penanaman investasi sosial jangka panjang dan bersifat strategis.

Ketiga, memberdayakan dan meningkatkan kadar kekuatan, sekaligus mengurangi kadar kerentanan masyarakat nelayan tradisional dengan cara mendorong terjadinya proses diversifikasi hasil tangkapan dan diversifikasi usaha non perikanan. Oleh karena itu untuk mendapatkan sumber pemasukan tambahan, ada dua hal yang bisa dilakukan oleh nelayan dan keluarga nelayan tradisional sebagai daerah wisata yaitu:



- 1) Mendorong masyarakat untuk diversifikasi hasil tangkapan ikan dengan cara mengembangkan alat tangkap alternatif di luar kebiasaan yang selama ini nelayan tradisional lakukan dan ini yang sudah dilakukan oleh pemerintah.
- 2) Memfasilitasi proses diversifikasi usaha atau pencarian pekerjaan alternatif selain menangkap ikan dilaut yaitu pekerjaan di darat, khususnya ketika tiba musim-musim dimana para nelayan tidak mendapatkan hasil tangkapan di laut.

Keempat, berusaha mengurangi kadar nelayan tradisional dengan cara meningkatkan daya tahan dan nilai tawar dari produk yang mereka hasilkan.

Kelima, pemberdayaan perempuan sebagai istri nelayan dan ibu rumah tangga sebagai pendukung proses penguatan dan penyangga ekonomi keluarga nelayan.

Keenam, memutus mata rantai eksploitasi yang selama ini merugikan nelayan tradisional, yaitu dengan tidak semata-mata mengandalkan kebijakan regulatif dari pemerintah daerah, tetapi harus bertumpu pada pemberdayaan komunitas nelayan tradisional itu sendiri sebagai sebuah kelompok sosial, sehingga mampu mengembangkan program-program mandiri yang dapat berfungsi sebagai jaminan ekonomi apabila mengalami krisis.

Ketujuh, Untuk mencegah agar program intervensi dan berbagai bantuan yang disalurkan bertujuan untuk memberdayakan nelayan tradisional.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program komunikasi pemberdayaan dalam rangka memperbaiki dan memberi peluang kepada masyarakat nelayan tradisional belum dapat meningkatkan pendapatan keluarga sebagai daerah wisata sesuai dengan yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Bentuk komunikasi pemberdayaan yang dilakukan Dinas Perikanan dan Kelautan umumnya belum didasarkan pada usulan masyarakat melalui Musyawarah Rencana Pembangunan. Dalam fungsinya pendamping lapangan bertugas untuk membawa perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik sesuai dengan inovasi yang diberikan dan akan diterima oleh masyarakat seperti Pendampingan dan penyuluhan, Sosialisasi dan Pendirian Sekolah, Pemberian Fasilitas Alat dan Permodalan, Membuat Kampung Nelayan, Pengembangan Desa Wisata. Namun



--- dalam pelaksanaannya masih banyak kendala karena belum memadainya Sumber Daya Manusianya yaitu terbatasnya jumlah petugas lapangan

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, Kusnaka, 2004, *Participatory Reseach Appraisal : Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, Humaniora, Bandung.
- Amamah, S. 2010. "Peran Komunikasi Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir". *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. Vol 8 No 1. Hal. 1-19.
- Hamijoyo S, Santoso. 2005. *Komunikasi Partisipatoris: Pemikiran dan Implementasi Komunikasi dalam Pengembangan Masyarakat*. Bandung Humaniora.
- Huberman, A. Michael & Matthew B. Milles. 2008. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi. Jakarta: UI-Press.
- Maloeng, Lexy J.. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy, 2001, *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*, Remaja Rodakarya, Bandung.
- Murjanah, 2015. "Peran Komunikasi Persuasif dalam Penyelesaian Konflik Antara Nelayan". *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Volume 6 Nomor 2: 128-142)
- Nartika, Ika. 2011. "Evaluasi Kebijakan Pemberdayaan Nelayan". *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*. Volume 11 Nomor 2: 11-124.
- Sulistiyowati, Fadjarini, dkk. 2005. *Komunikasi Pemberdayaan*. Yogyakarta. APMD Press.
- West, Richard & Lynn H. Turner, 2008, *Pengantar Teori Komunikasi; Analisis dan Aplikasi*, Edisi 3, Buku 1, penerjemah Maria Natalia Damayanti Maer, Salemba Humanika, Jakarta.
- Widjajanti, Wisik Widyo. 2016. "Strategy and Planning Model Village Fishermen Coastal Area in Surabaya". *International Journal of Applied Engineering Research*. Volume 11 Number 4. 2486-2493.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Winangsih, Nina. 2010. "Pariwisata di Indonesia" . Bandung. News Publishing

Yoeti, A. Oka. 2002, Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: angkasa